

# Respon Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar Se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang

M. Halim Bayu Prastyo\*, Yulia Linguistika, Siti Umayaroh

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5., Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Corresponding author, email: mhalimbayu@gmail.com

## Keywords

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)  
Guru  
Respon

## Abstract

The minimum competent assessment program attracted a lot of responses from teachers in the field. The first impression that we get is most of the teachers are positive about their understanding and welcoming of the AKM program. Still, there are also a few who did not understand and gave negative responses, shown by the information about the AKM program is not fully delivered to them. Based on this information, we conclude the purposes of this project are: (1) Describing the cognitive responses of primary school teachers from gugus-V Blimbing district in Malang when facing AKM; (2) Describing the affective responses of primary school teachers from gugus-V Blimbing district in Malang when facing AKM. The cognitive responses are divided into a few aspects: impression, opinion, and knowledge. At the same time, the affective responses are divided into awareness and expectancy aspects. This research used a quantitative approach with descriptive example research. Samples are taken by total sampling technique. Seventy-one teachers from 8 primary schools in group 5 Blimbing district in Malang are used as the samples. The research instrument used to collect the data was a closed questionnaire. Based on the research result, teachers' cognitive responses when facing AKM are mainly in the excellent category, with a value of 2,84 in the Grand Mean. And then, the result of teachers' affective responses when facing AKM is in the excellent category with the value of 3,21 in the Grand Mean.

## Abstrak

Program Asesmen Kompetensi Minimum mengundang banyak respon dari para guru di lapangan. Kesimpulan awal yang diperoleh ialah sebagian besar guru memberikan respon positif dengan memahami dan menyambut program AKM, namun tidak sedikit juga guru yang memberikan respon negatif, ditunjukkan dengan tidak utuhnya informasi yang diketahui terkait dengan program AKM. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan respon kognitif guru sekolah dasar se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang dalam menghadapi AKM; (2) Mendeskripsikan respon afektif guru sekolah dasar se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang dalam menghadapi AKM. Respon kognitif terbagi ke dalam aspek kesan, pandangan, dan pengetahuan. Sedangkan respon afektif terbagi ke dalam aspek kesadaran dan harapan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. Populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 71 guru dari 8 Sekolah Dasar se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa angket dengan jenis tertutup. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, secara umum respon kognitif guru dalam menghadapi AKM masuk dalam kategori baik dengan perolehan Grand Mean sebesar 2,84. Kemudian respon afektif guru dalam menghadapi AKM masuk dalam kategori baik dengan perolehan Grand Mean sebesar 3,21.

**How to cite:** Prastyo, M. H. B., Linguistika, Y. & Umayaroh, S. (2023). Respon Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di Sekolah Dasar Se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 8(1). 35-46. doi: 10.17977/um027v8i12023p35-46

## 1. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas didukung oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah pendidikan. Pendidikan yang baik dapat menjadi langkah awal bagi sebuah negara untuk melahirkan generasi unggul dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan di Indonesia berpedoman pada kebudayaan bangsa dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat, secara eksplisit menyebutkan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tanggung jawab negara. Menurut Maulana (2021), Pendidikan di Indonesia memiliki kedudukan yang penting karena melalui

pendidikan ditanamkan pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma masyarakat yang akan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu masyarakat serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Melihat betapa pentingnya peran pendidikan suatu bangsa, maka perlu adanya sebuah pengendalian mutu. Hal ini diperlukan agar sistem pendidikan berjalan dengan lebih efektif, efisien, terarah, dan berkembang sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengendalikan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan melaksanakan evaluasi.

Evaluasi dapat dimaknai sebagai salah satu cara terbaik untuk menguji efektivitas dan produktivitas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Artinya evaluasi dapat digunakan untuk mengukur dan menentukan sejauh mana keefektifan sistem pembelajaran yang dilaksanakan dan sejauh mana dapat mencapai tujuan utama program pendidikan. Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah dengan menghapuskan Ujian Nasional (UN). Hal tersebut termuat dalam salah satu dari empat pokok kebijakan Merdeka Belajar yang telah dicanangkan mulai tahun 2019. Adapun isi dari empat pokok kebijakan merdeka belajar yaitu, (1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan kembali kepada sekolah; (2) Ujian Nasional (UN) akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter; (3) Penyederhanaan format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); dan (4) Perubahan formasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Kemendikbud, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan pelacakan riset terdahulu yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum, program AKM yang merupakan bagian dari Asesmen Nasional belum sepenuhnya dipahami oleh guru sekolah dasar. Kurangnya pemahaman guru mengenai program tersebut sangat disayangkan, mengingat AKM merupakan program unggulan dari Kemendikbud yang baru saja terlaksana pada bulan November 2021. Dapat diartikan bahwa program Asesmen Kompetensi Minimum yang merupakan bagian dari Asesmen Nasional masih belum disambut dengan baik oleh guru. Guru yang secara umum bekerja dalam kondisi rutinitas terjadi kecenderungan lebih banyak bekerja secara kebiasaan dan sedikit bekerja secara keilmuan. Dalam hal ini, sekolah perlu mendorong inisiatif guru sebagai personel sekolah untuk selalu terbuka dan *up to date* terkait isu-isu atau program-program baru yang digulirkan oleh pemerintah, salah satunya tentang program AKM di sekolah dasar. Apabila sebuah kebijakan tidak disambut dengan baik maka kemungkinan terburuk yang dapat terjadi ialah kebijakan tersebut akan gagal.

Pada dasarnya AKM ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dirancang untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, seyogyanya AKM dapat dipahami oleh semua guru di setiap jenjang sekolah dan di setiap tingkatan kelas, tidak hanya dipahami oleh guru-guru wali kelas yang peserta didiknya akan melaksanakan AKM. Kepala sekolah berperan dalam memastikan bahwa guru selaku personil sekolah dapat memahami, mendukung, dan menaruh perhatian pada program ini. Dalam artian kepala sekolah bertugas untuk memastikan bahwa guru memberikan respon positif terhadap program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sehingga program tersebut dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran bagaimana guru merespon program AKM sehingga nantinya dapat digunakan oleh sekolah dan juga pihak terkait sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan program sekolah dalam melaksanakan AKM berikutnya. AKM Sebagai program yang baru akan diselenggarakan perlu diteliti lebih lanjut terkait dengan metode penelitian dan wilayahnya (Khotimah, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, program Asesmen Kompetensi Minimum mengundang banyak respon dari para guru di lapangan. Respon para guru sekolah dasar terhadap program AKM dapat dilihat melalui pendapat para guru yang dikemukakan dari hasil wawancara peneliti dan dari hasil penelitian terdahulu. Respon yang ditangkap berupa sikap positif dan negatif terhadap sebuah objek yang diamati yaitu AKM. Kesimpulan awal yang diperoleh ialah sebagian besar guru memberikan respon positif dengan memahami dan menyambut program AKM, namun tidak sedikit juga guru yang memberikan respon negatif, ditunjukkan dengan tidak utuhnya informasi yang diketahui terkait dengan program AKM. Menurut Carl Gustav Jung dalam Wiryanto (2006), individu memiliki cara yang berbeda dalam memberikan respon terhadap sebuah stimulus. Ada seseorang yang lebih percaya pada panca inderanya (pengamat) untuk menangkap data dan ada individu yang menangkap

data secara intuitif melalui persepsi subjektifnya. Implikasi dari teori Jung tersebut adalah bahwa data yang sama akan diolah menjadi informasi yang berbeda, yang berakibat pesan yang disampaikan berbeda antara orang satu dengan yang lainnya. Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana respon guru dalam menghadapi AKM di sekolah dasar.

Respon adalah sekumpulan reaksi, jawaban, pengaruh atau akibat (Soehoet, 2002). Menurut Steven M. Charepson dalam Rakhmat (2018), respon dapat dibagi menjadi 3 dimensi, yaitu: (1) Dimensi Kognitif; (2) Dimensi Afektif; dan (3) Dimensi Konatif. Dimensi kognitif berhubungan dengan pengetahuan yang melibatkan proses berfikir, memecahkan masalah, dan dasar keputusan. Dimensi afektif berhubungan dengan rasa suka atau tidak suka, opini, dan sikap. Sedangkan dimensi konatif berhubungan dengan perilaku atau tindakan. Selanjutnya dari teori tersebut, Naibaho (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan variabel respon yang dijabarkan sebagai berikut, Respon kognitif memuat aspek kesan, pandangan, dan pengetahuan; Respon afektif memuat aspek kesadaran, dan harapan. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana respon para guru dalam dimensi kognitif dan afektif dalam menghadapi AKM. Penelitian ini terbatas dalam dua dimensi tersebut dikarenakan ruang lingkup yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti dengan mempertimbangkan keterbatasan tenaga dan waktu.

## 2. Metode

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Melalui pendekatan kuantitatif peneliti dapat lebih mudah dalam mengumpulkan data yang bersifat angka, untuk selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif guna menguji hipotesis yang telah ditentukan di awal. Disamping itu, peneliti juga hendak menggali informasi yang luas dari sebuah populasi. Metode penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam (Sugiyono, 2013). Selanjutnya jenis penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan respon guru yang berarti guru dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Menurut Arikunto (2013), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

### 2.2. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini terdiri dari para guru di Sekolah Dasar se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 74 guru dari 8 Sekolah Dasar. Dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 orang dan peneliti ingin memperoleh data yang komprehensif maka penentuan sampel dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan penggunaan teknik *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2013).

### 2.3. Analisis Data

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket langsung dengan jenis tertutup. Prosedur analisis data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut. Pertama, data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan mengenai kelengkapan pengisian identitas maupun pengisian data. Kedua, setelah pemeriksaan data selesai dilakukan pengolahan dan penyusunan data. Pemberian skor untuk angket menggunakan skala Likert antara pernyataan positif dengan negatif disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1. Sistem Penskoran Angket Respon Guru**

Pernyataan Sikap	SS	S	TS	STS
Pernyataan Positif	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4

Sumber: Sugiyono (2013)

Ketiga, data dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Keempat, data yang diperoleh dari angket atau kuesioner diolah dengan cara mencari *grand mean* (rata-rata umum)

dari skor yang telah diperoleh, dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan terkait respon guru. Perhitungan tersebut menggunakan rumus (Arikunto, 2013):

$$X = \frac{\sum X}{N} \tag{1}$$

Keterangan:

- X = Rerata hitung
- $\sum$  = Jumlah seluruh nilai kuesioner
- N = Jumlah responden
- Grand mean (X) = Total rata-rata hitung/jumlah pernyataan

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian dikategorikan untuk memperoleh kesimpulan terkait respon guru. Adapun pedoman pengkategorian yang akan digunakan sebagai berikut.

**Tabel 2. Konversi Nilai Kuesioner**

Interval Skor	Kategori
$x \geq 3,40$	Sangat Baik
$2,60 < x \leq 3,40$	Baik
$1,79 < x \leq 2,60$	Cukup Baik
$X \leq 1,79$	Kurang Baik

Sumber: Adaptasi dari Nuryana & Sahrir (2019)

### 2.3.1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas perlu dilakukan pada instrumen penelitian agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Apabila item butir yang membentuk instrumen mampu mengukur apa yang diinginkan, maka instrumen penelitian mempunyai validitas tinggi. Validitas adalah ukuran tingkat kevalidan atau kesahihan yang ditunjukkan oleh suatu instrumen (Arikunto, 2013). Artinya, instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi, begitupun sebaliknya. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*).

Validitas isi (*content validity*) merupakan pengujian instrumen dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi rancangan yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:129). Dalam artian, isi instrumen pada penelitian ini dibandingkan dengan isi rancangan dari program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Instrumen dalam penelitian ini divalidasi kepada dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang ahli dalam mengamati arah perkembangan kebijakan bidang pendidikan. Setelah validator memberikan penilaian pada lembar validasi selanjutnya peneliti menghitung indeks kesepakatan validator menggunakan rumus indeks Aiken V sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)} \tag{2}$$

Keterangan:

- V = indeks kesepakatan validator mengenai validitas butir instrumen
- $s = r - l_0$
- r = skor yang diberikan validator
- $l_0$  = skor terendah dalam kategori penskoran
- n = jumlah validator
- c = banyaknya kategori yang dapat dipilih oleh validator

Indeks Indeks Aiken V merupakan uji validitas isi untuk menghitung koefisien validitas isi yang didasarkan pada hasil penilaian dari validator-validator ahli terhadap kesesuaian butir dengan indikator yang ingin diukur (Kusumastuti et al., 2020:81). Nilai indeks Aiken V berkisar antara 0 – 1. Jika  $V \leq 0,4$  berarti tingkat validitas kurang, jika  $0,4 < V \leq 0,8$  berarti tingkat validitas sedang, dan jika  $V > 0,8$  berarti tingkat validitas tinggi.

Hasil validasi instrumen penelitian mengenai respon guru dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) oleh Khusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd dan Dr. Rochmawati, S.Pd., M.Pd adalah sebagai berikut. Secara umum validator menyatakan bahwa instrumen penelitian yang dibuat sudah baik, terdapat pernyataan positif dan negatif, serta dinyatakan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Akan tetapi, terdapat beberapa revisi dalam penggunaan kata agar diperoleh

kalimat yang lebih baik dan spesifik. Kemudian juga terdapat beberapa poin revisi pada kisi-kisi instrumen penelitian. Berdasarkan hasil validasi kepada dua dosen tersebut, kemudian peneliti melakukan revisi agar instrumen penelitian valid untuk dipergunakan dalam pelaksanaan penelitian. Hasil dari rekapitulasi validasi oleh para ahli pada tiap butir pernyataan dipaparkan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Rekapitulasi Validasi Instrumen**

Kriteria Validitas	Nomor Butir	Jumlah Butir
Sangat Tinggi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16,17,19,20	19
Sedang	18	1
Kurang	-	0

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh informasi bahwa dari 20 butir pernyataan yang disusun oleh peneliti, 19 diantaranya memiliki kriteria validitas sangat tinggi dan 1 lainnya memiliki kriteria validitas sedang.

**Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal	Instrumen	Item Butir
Respon Guru dalam Menghadapi AKM	Kognitif	Kesan	Terbitnya program AKM memberikan kesan positif Pernah mengikuti pelatihan tentang AKM Mencari tahu sendiri tentang AKM Beban guru lebih ringan dengan dihapuskannya UN	Angket	4
		Pandangan	Materi UN terlalu padat UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orang tua UN berfungsi sebagai pemetaan mutu sistem pendidikan AKM sebagai pengganti UN	Angket	4
		Pengetahuan	AKM dilakukan dengan menyederhanakan penilaian yang melibatkan dua aspek kognitif yaitu literasi membaca dan literasi numerasi Literasi Membaca yang dimaksud adalah kemampuan bernalar tentang bahasa dan penggunaan bahasa Literasi Numerasi yang dimaksud adalah kemampuan bernalar serta menganalisa angka-angka menggunakan matematika Hasil AKM ditujukan untuk memetakan mutu sekolah, bukan mengukur hasil belajar individu	Angket	4
	Afektif	Kesadaran	Penting bagi para guru untuk menyongsong kebijakan unggulan dari Kemendikbud Perlu mempersiapkan siswa dalam segi pemahaman teknis pelaksanaan AKM Siswa dipersiapkan untuk mengikuti AKM sejak kelas 4 Perlu untuk memasukkan konten literasi membaca dan literasi numerasi dalam pembelajaran	Angket	4
		Harapan	Berharap akan ada sosialisasi lebih lanjut terkait AKM untuk seluruh guru sekolah dasar Berharap dapat memasukkan konten literasi membaca dan literasi numerasi pada pembelajaran Berharap AKM dapat memetakan mutu sekolah secara komperhensif sehingga memudahkan proses evaluasi di sekolah Akan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi AKM selanjutnya	Angket	4

Sumber: Adaptasi dari Naibaho (2016), Maulana (2021), dan Khotimah (2022).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil angket dalam penelitian ini dibagi menjadi 20 item pernyataan yang terdiri dari Respon Kognitif guru ditinjau dari aspek kesan, pandangan, dan pengetahuan; dan Respon Afektif guru ditinjau dari aspek kesadaran dan harapan dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Instrumen penelitian tersebut dikembangkan oleh Naibaho (2016), dengan judul penelitian “Respon Masyarakat Terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional Pada BPS Kota Pematangsiantar”. Penelitian sebelumnya menggunakan teori Stimulus Organism Response dari DeFleur untuk mengetahui respon masyarakat terhadap pesan komunikasi Susenas dan ada tidaknya perbedaan respon masyarakat terhadap pesan komunikasi Susenas berdasarkan golongan pendapatan rumah tangga. Selanjutnya peneliti menggunakan instrumen penelitian yang telah dikembangkan sebelumnya untuk menggambarkan respon guru sekolah dasar dalam menghadapi AKM. Butir pernyataan peneliti diperoleh dari hasil adaptasi beberapa penelitian lain yang serupa.

#### 3.1. Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Kesan

Hasil penelitian mengenai respon kognitif guru yang ditinjau melalui aspek kesan terbagi dalam beberapa indikator pernyataan, antara lain: (1) Terbitnya program AKM memberikan kesan positif, (2) Pernah mengikuti pelatihan tentang AKM, (3) Mencari tahu sendiri tentang AKM, serta (4) Beban guru lebih ringan dengan dihapuskannya UN.

**Tabel 5. Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Kesan**

Sub Variabel	Aspek	No. Butir	Frekuensi			
			4	3	2	1
Respon Kognitif	Kesan	1	23	46	2	0
		2	13	44	12	2
		3	19	52	0	0
		4	9	37	24	1
Jumlah			64	179	38	3
Tabulasi Skor Angket			256	537	76	3
Σ Skor Angket			872			

Kesan adalah apa yang terasa (terpikir) sesudah melihat atau mendengar sesuatu. Respon kognitif guru yang ditinjau dari aspek kesan merupakan apa yang dirasakan (terpikirkan) oleh guru setelah melihat dan mendengarkan tentang AKM. Kesan dapat diartikan sebagai respon yang pertama kali muncul setelah melihat sebuah peristiwa. Menurut Ma'rat (1984) salah satu sebab timbulnya respon tergantung pada cara penyajian yang digunakan dalam komunikasi. Artinya kesan guru terhadap AKM dipengaruhi oleh bagaimana pemerintah dan dinas pendidikan menyajikan program AKM terhadap tenaga pendidik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisah, dkk (2021) menyebutkan bahwa kemendikbud sudah berhasil mengimplementasikan sosialisasi kebijakan AKM, terbukti dengan diterimanya program ini oleh seluruh pihak, termasuk orangtua siswa.

Hasil tabulasi data pada tabel 5 menunjukkan bahwa guru belum seluruhnya pernah mengikuti pelatihan AKM dari instansi pemerintah maupun swasta. Namun, seluruh guru telah berinisiatif mencari tahu lebih lanjut mengenai program AKM. Seperti yang telah peneliti tuliskan pada bagian pendahuluan, sebagai program yang dikembangkan selazimnya AKM sudah bisa dipahami oleh guru secara akademis sebab hal-hal substansial terkait dengan AKM memiliki kaitan langsung dengan proses pembelajaran.

**Tabel 6. Rata-rata Respon Kognitif Guru dalam Aspek Kesan**

Σ Responden	Σ Skor Angket	Σ Pertanyaan	Grand Mean	Kategori
71	872	4	3,07	Baik

Berdasarkan tabel 6 ditunjukkan bahwa sebanyak 71 responden mendapatkan total skor angket sebesar 872 dari 4 butir pernyataan yang disediakan oleh peneliti mengenai respon kognitif guru ditinjau dari aspek kesan, dengan perolehan *grand mean* sebesar 3,07. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon kognitif guru dalam menghadapi AKM yang ditinjau dari aspek kesan tergolong kategori baik berdasarkan konversi nilai pada tabel 2.

### 3.2. Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Pandangan

Hasil penelitian mengenai respon kognitif guru yang ditinjau melalui aspek pandangan terbagi dalam beberapa indikator pernyataan, antara lain: (1) Materi UN terlalu padat, (2) UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orang tua, (3) UN berfungsi sebagai pemetaan mutu sistem pendidikan, dan (4) AKM sebagai pengganti UN.

**Tabel 7. Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Pandangan**

Sub Variabel	Aspek	No. Butir	Frekuensi			
			4	3	2	1
Respon Kognitif	Pandangan	1	5	49	17	0
		2	10	44	17	0
		3	13	47	11	0
		4	19	46	6	0
Jumlah			47	186	51	0
Tabulasi Skor Angket			188	558	102	0
$\Sigma$ Skor Angket			848			

Setiap orang memiliki pandangan atau pendapatnya masing-masing di dalam melihat sebuah objek, fenomena, dan peristiwa. Pandangan dapat diartikan sebagai pendapat yang dikemukakan dari hasil perbuatan memandang. Dalam penelitian ini, pandangan guru dalam menghadapi AKM merupakan persepsi guru terkait dengan diubahnya sistem evaluasi pendidikan yang semula ujian nasional menjadi asesmen nasional yang memuat AKM. Perbedaan pandangan akan mempengaruhi seseorang dalam memberikan respon terhadap suatu objek.

Pada hasil tabulasi data tabel 7 ditunjukkan bahwa sebagian besar guru beranggapan materi yang ada pada ujian nasional terlalu padat; UN menjadi beban bagi siswa, guru, dan orang tua; UN berfungsi sebagai pemetaan mutu sistem pendidikan nasional; serta Asesmen Nasional sebagai pengganti Ujian Nasional merupakan langkah yang tepat untuk mengubah sistem evaluasi pendidikan yang ada di Indonesia. Sejalan dengan temuan peneliti, kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matondang, dkk (2021) menyatakan bahwa guru memandang positif terhadap AKM karena dinilai dapat memetakan kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa secara mendalam serta menjadi sumber data perbaikan kualitas pendidikan ditingkat sekolah dasar. Sehingga dapat disimpulkan para guru memiliki pandangan positif terkait dengan munculnya program AKM sebagai pengganti UN.

**Tabel 8. Rata-rata Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Pandangan**

$\Sigma$ Responden	$\Sigma$ Skor Angket	$\Sigma$ Pertanyaan	Grand Mean	Kategori
71	848	4	2,98	Baik

Pada tabel 8 ditunjukkan bahwa sebanyak 71 responden mendapatkan total skor angket sebesar 848 dari 4 butir pernyataan yang disediakan oleh peneliti mengenai respon kognitif guru ditinjau dari aspek pandangan, dengan perolehan *grand mean* sebesar 2,98. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon kognitif guru dalam menghadapi AKM yang ditinjau dari aspek pandangan tergolong kategori baik berdasarkan konversi nilai pada tabel 2.

### 3.3. Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Pengetahuan

Hasil penelitian mengenai respon kognitif guru yang ditinjau melalui aspek pengetahuan terbagi dalam beberapa indikator pernyataan, antara lain: (1) AKM dilakukan dengan menyederhanakan penilaian yang melibatkan dua aspek kognitif yaitu literasi membaca dan literasi numerasi, (2) Literasi Membaca yang dimaksud adalah kemampuan bernalar tentang bahasa dan penggunaan bahasa, (3) Literasi Numerasi yang dimaksud adalah kemampuan bernalar serta menganalisa angka-angka menggunakan matematika, serta (4) Hasil AKM ditujukan untuk memetakan mutu sekolah, bukan mengukur hasil belajar individu. Adapun hasil penelitian mengenai respon kognitif guru yang ditinjau dari aspek pengetahuan dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 9. Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Pengetahuan**

Sub Variabel	Aspek	No. Butir	Frekuensi			
			4	3	2	1
Respon Kognitif	Pengetahuan	1	17	53	0	0
		2	1	22	41	7
		3	1	18	43	9
		4	1	29	30	11
Jumlah			20	122	115	27
Tabulasi Skor Angket			80	366	230	27
Σ Skor Angket			703			

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai informasi yang disadari atau diketahui oleh seseorang. Respon kognitif guru yang ditinjau dari aspek pengetahuan mendeskripsikan sejauh mana pengetahuan guru terhadap program AKM, sekaligus menjadi indikator pemahaman guru terkait program AKM. Pada hasil perolehan kuesioner ditunjukkan bahwa para guru memperoleh skor yang paling rendah jika dibandingkan dengan aspek lain pada respon kognitif. Secara umum guru telah mengetahui bahwa AKM dilakukan dengan menyederhanakan penilaian yang melibatkan dua aspek kognitif yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Akan tetapi sebagian guru masih mendefinisikan bahwa literasi numerasi dan literasi membaca adalah ujian bermata pelajaran bahasa Indonesia dan matematika. Menurut Pusmenjar (2020) literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks; selanjutnya literasi numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita, dkk (2021) menyatakan masih banyak guru maupun calon guru yang belum mengetahui tentang konsep asesmen nasional terutama konsep Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa.

**Tabel 10. Rata-rata Respon Kognitif Guru ditinjau dari Aspek Pengetahuan**

Σ Responden	Σ Skor Angket	Σ Pertanyaan	Grand Mean	Kategori
71	703	4	2,48	Cukup Baik

Pada tabel 10 ditunjukkan bahwa sebanyak 71 responden mendapatkan total skor angket sebesar 703 dari 4 butir pernyataan yang disediakan oleh peneliti mengenai respon kognitif guru ditinjau dari aspek pengetahuan, dengan perolehan grand mean sebesar 2,48. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon kognitif guru dalam menghadapi AKM yang ditinjau dari aspek pengetahuan tergolong kategori cukup baik berdasarkan konversi nilai pada tabel 2.

### 3.4. Respon Afektif Guru ditinjau dari Aspek Kesadaran

Hasil penelitian mengenai respon afektif guru yang ditinjau melalui aspek kesadaran terbagi dalam beberapa indikator pernyataan, antara lain: (1) Penting bagi para guru untuk menyongsong kebijakan unggulan dari Kemendikbud, (2) Perlu mempersiapkan siswa dalam segi pemahaman teknis pelaksanaan AKM, (3) Siswa dipersiapkan untuk mengikuti AKM sejak kelas 4, dan (4) Perlu untuk memasukkan konten literasi membaca dan literasi numerasi dalam pembelajaran.

**Tabel 11. Respon Afektif Guru ditinjau dari Aspek Kesadaran**

Sub Variabel	Aspek	No. Butir	Frekuensi			
			4	3	2	1
Respon Afektif	Kesadaran	1	30	41	0	0
		2	21	39	11	0
		3	30	34	7	0
		4	36	32	3	0
Jumlah			117	146	21	0
Tabulasi Skor Angket			468	438	42	0
Σ Skor Angket			948			

Menurut Simorangkir dikutip dari Naibaho (2016), mendefinisikan kesadaran sebagai hasil cara berpikir sekelompok masyarakat dan masing-masing pikiran tersebut terpisah satu sama lain. Artinya aspek kesadaran pada respon afektif dalam penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana

cara berpikir guru terkait seberapa pentingnya program AKM bagi para guru dan siswa. Simpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matondang, dkk (2021) menjabarkan bahwa guru sudah menyadari pentingnya AKM dan guru sudah menyadari perannya dalam melaksanakan AKM. Jika dilihat dari perolehan hasil angket peneliti, secara umum respon afektif guru yang ditinjau dari aspek kesadaran adalah baik. Sebagian besar guru beranggapan bahwa perlu untuk menyongsong kebijakan unggulan dari kemendikbud dan mempersiapkan siswa dalam segi pemahaman teknis pelaksanaan AKM.

Selanjutnya sebagian besar guru juga setuju bahwa siswa dipersiapkan untuk mengikuti AKM sejak kelas 4. Alasan mengapa siswa perlu dipersiapkan untuk mengikuti AKM sejak kelas 4 ialah karena pada jenjang kelas tersebut, siswa sudah termasuk dalam kelompok kelas tinggi yang memiliki karakteristik berbeda dengan kelompok kelas rendah. Pada masa kanak-kanak akhir (kelas tinggi) anak sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret dan mulai memahami hubungan antara sebab akibat yang ditimbulkan (Izzaty, 2008). Selanjutnya, jangka waktu dari kelas 4 ke kelas 5 juga merupakan waktu yang ideal untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti AKM. Sehingga nantinya siswa sudah memiliki bekal yang cukup baik dalam segi pemahaman maupun dari segi teknis pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum.

**Tabel 12. Rata-rata Respon Afektif Guru ditinjau dari Aspek Kesadaran**

$\Sigma$ Responden	$\Sigma$ Skor Angket	$\Sigma$ Pertanyaan	Grand Mean	Kategori
71	948	4	3,34	Baik

Pada tabel 12 ditunjukkan bahwa sebanyak 71 responden mendapatkan total skor angket sebesar 948 dari 4 butir pernyataan yang disediakan oleh peneliti mengenai respon afektif guru ditinjau dari aspek kesadaran, dengan perolehan *grand mean* sebesar 3,34. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon afektif guru dalam menghadapi AKM yang ditinjau dari aspek kesadaran tergolong kategori baik berdasarkan konversi nilai pada tabel 2.

### 3.5. Respon Afektif Guru ditinjau dari Aspek Harapan

Hasil penelitian mengenai respon afektif guru yang ditinjau melalui aspek harapan terbagi dalam beberapa indikator pernyataan, antara lain: (1) Berharap akan ada sosialisasi lebih lanjut terkait AKM untuk seluruh guru sekolah dasar, (2) Berharap dapat memasukkan konten literasi membaca dan literasi numerasi pada pembelajaran, (3) Berharap AKM dapat memetakan mutu sekolah secara komperhensif sehingga memudahkan proses evaluasi di sekolah, dan (4) Akan lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi AKM selanjutnya.

**Tabel 13. Respon Afektif Guru ditinjau dari Aspek Harapan**

Sub Variabel	Aspek	No. Butir	Frekuensi			
			4	3	2	1
Respon Afektif	Harapan	1	38	32	1	0
		2	31	38	2	0
		3	23	47	1	0
		4	1	12	53	5
Jumlah			93	129	57	5
Tabulasi Skor Angket			372	387	114	5
$\Sigma$ Skor Angket			878			

Menurut teori harapan, harapan mencerminkan persepsi individu terkait kapasitas mereka untuk mengonseptualiskan tujuan-tujuan secara jelas, dan mengembangkan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut (Lindley & Joseph, 2004). Dalam hal ini, tujuan dijelaskan sebagai sesuatu yang guru inginkan untuk dialami, didapatkan, dilakukan, atau terjadi. Pada perolehan hasil angket ditunjukkan bahwa pada umumnya guru berharap akan adanya sosialisasi yang lebih intens terkait dengan program AKM untuk seluruh guru sekolah dasar. Sejalan dengan perolehan hasil kuesioner peneliti, hasil penelitian dari Fauziah, dkk (2021) menunjukkan asesmen kompetensi minimum perlu untuk disosialisasikan lagi terhadap para guru. Selanjutnya, guru juga berharap hasil dari AKM dapat memetakan mutu sekolah secara komperhensif sehingga memudahkan proses evaluasi di sekolah.

**Tabel 14. Rata-rata Respon Afektif Guru ditinjau dari Aspek Harapan**

$\Sigma$ Responden	$\Sigma$ Skor Angket	$\Sigma$ Pertanyaan	<i>Grand Mean</i>	Kategori
71	878	4	3,09	Baik

Pada tabel 14 ditunjukkan bahwa sebanyak 71 responden mendapatkan total skor angket sebesar 878 dari 4 butir pernyataan yang disediakan oleh peneliti mengenai respon afektif guru ditinjau dari aspek harapan, dengan perolehan *grand mean* sebesar 3,09. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon afektif guru dalam menghadapi AKM yang ditinjau dari aspek harapan tergolong kategori baik berdasarkan konversi nilai pada tabel 2.

### 3.6. Respon Guru Dalam Menghadapi AKM

Temuan penelitian mengenai respon kognitif guru dalam menghadapi AKM di sekolah dasar se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang ialah sebagai berikut.

**Tabel 15. Respon Kognitif Guru Dalam Menghadapi AKM**

$\Sigma$ Responden	$\Sigma$ Skor Angket	$\Sigma$ Pertanyaan	<i>Grand Mean</i>	Kategori
71	2.423	12	2,84	Baik

Pada tabel 15 ditunjukkan bahwa sebanyak 71 responden mendapatkan total skor angket sebesar 2.423 dari 12 butir pernyataan yang disediakan oleh peneliti mengenai respon kognitif guru dalam menghadapi AKM, dengan perolehan *grand mean* sebesar 2,84. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon kognitif guru dalam menghadapi AKM masuk dalam kategori baik.

Dalam penelitian ini, respon kognitif terdiri dari 3 aspek, yakni kesan, pandangan, dan pengetahuan. Respon ini terjadi apabila terdapat perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak (Rakhmat, 2018). Respon kognitif guru dapat digambarkan setelah mengetahui kesan, pandangan, dan pengetahuan guru. Jika guru memiliki kesan, pandangan, dan pengetahuan yang baik mengenai suatu hal maka akan lebih mudah menjelaskan dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah ia pelajari. Respon kognitif paling rendah terdapat pada aspek pengetahuan, dengan perolehan *grand mean* sejumlah 2,48. Dalam pelaksanaan AKM berikutnya, guru harus lebih mempersiapkan diri dari baik dari segi pengetahuan maupun segi pemahaman. Selain mempersiapkan diri, para guru juga perlu mempersiapkan siswanya dalam mengikuti AKM. Proses pembelajaran di dalam kelas perlu untuk diorientasikan pada pencapaian kompetensi minimum terkait literasi membaca dan literasi numerasi. Artinya semua guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengarahkan dan mendorong siswa untuk terbiasa menghadapi soal-soal yang bernuansa literasi membaca dan literasi numerasi.

Selanjutnya, temuan penelitian mengenai respon afektif guru dalam menghadapi AKM di sekolah dasar se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang ialah sebagai berikut.

**Tabel 16. Respon Afektif Guru Dalam Menghadapi AKM**

$\Sigma$ Responden	$\Sigma$ Skor Angket	$\Sigma$ Pertanyaan	<i>Grand Mean</i>	Kategori
71	1.826	8	3,21	Baik

Pada tabel 16 ditunjukkan bahwa sebanyak 71 responden mendapatkan total skor angket sebesar 1.826 dari 8 butir pernyataan yang disediakan oleh peneliti mengenai respon afektif guru dalam menghadapi AKM, dengan perolehan *grand mean* sebesar 3,21. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa respon kognitif guru dalam menghadapi AKM masuk dalam kategori baik.

Dalam penelitian ini, respon afektif terdiri dari 2 aspek, yakni kesadaran dan harapan. Respon afektif berhubungan dengan emosi, sikap, dan penilaian terhadap sesuatu (Rakhmat, 2018). Artinya respon afektif guru dalam menghadapi AKM diperoleh dari rasa suka atau tidak suka, opini, dan sikap guru terhadap program tersebut. Sejatinnya pada setiap individu di sekolah dasar memiliki penilaian dan tanggapan yang berbeda-beda. Ada beberapa yang menerima, ada juga yang menolak, dan bahkan ada yang tidak peduli sama sekali dan mengabaikan tentang sesuatu yang dirasa tidak terlalu penting bagi dirinya. Aspek kesadaran dan harapan dapat menggambarkan kepekaan dan ketersediaan guru

dalam merangsang sesuatu dan memperhatikan rangsangan tersebut. Dari dua aspek yang mewakili respon afektif guru dalam menghadapi AKM, aspek kesadaran memiliki skor lebih tinggi dengan perolehan *grand mean* sebesar 3,34. Guru telah memiliki kesadaran terkait pentingnya menyongsong program AKM dan lebih mempersiapkan siswa pada pelaksanaan AKM berikutnya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai respon guru dalam menghadapi asesmen kompetensi minimum (AKM) di sekolah dasar se-Gugus V Kec. Blimbing Kota Malang, peneliti membagi dua simpulan yaitu umum dan khusus. Secara umum dapat disimpulkan bahwa respon kognitif guru dalam menghadapi AKM masuk dalam kategori baik dengan perolehan *Grand Mean* sebesar 2,84. Kemudian respon afektif guru dalam menghadapi AKM masuk dalam kategori baik dengan perolehan *Grand Mean* sebesar 3,21.

Simpulan secara khusus pada penelitian ini yaitu, respon kognitif guru yang ditinjau dari aspek kesan masuk dalam kategori baik dengan perolehan *Grand Mean* sebesar 3,07. Berikutnya respon kognitif guru yang ditinjau dari aspek pandangan masuk dalam kategori baik dengan perolehan *Grand Mean* sebesar 2,98. Berikutnya respon kognitif guru yang ditinjau dari aspek pengetahuan masuk dalam kategori cukup baik dengan perolehan *Grand Mean* sebesar 2,48. Kemudian respon afektif guru yang ditinjau dari aspek kesadaran masuk dalam kategori baik dengan perolehan *Grand Mean* sebesar 3,34. Berikutnya respon afektif guru yang ditinjau dari aspek harapan masuk dalam kategori baik dengan perolehan *Grand Mean* sebesar 3,09.

Berdasarkan hasil dan temuan dalam penelitian ini, secara persepsional guru telah siap untuk menghadapi AKM. Kesiapan guru dalam menghadapi AKM dapat dilihat dari bagaimana guru sekolah dasar merespon AKM yang telah ditinjau dari beberapa aspek. Meskipun respon kognitif guru dalam menghadapi AKM yang ditinjau dari aspek pengetahuan masuk kategori cukup baik, respon afektif guru yang ditinjau dari aspek kesadaran dan harapan telah masuk ke dalam kategori baik. Artinya kurangnya pengetahuan guru terhadap program AKM telah diimbangi dengan kesadaran guru terkait pentingnya program AKM dan harapan akan adanya sosialisasi lebih lanjut terkait program tersebut. Lebih lanjut lagi, agar AKM dapat terlaksana dengan lebih baik, baiknya guru diberikan pelatihan berkala yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintah maupun nonpemerintah untuk lebih mematangkan kinerja guru dalam melaksanakan AKM. Penelitian yang telah dilaksanakan masih memiliki kekurangan. Oleh karenanya, bagi peneliti lain diharapkan dapat memperluas populasi penelitian semisal dalam lingkup kecamatan atau kota. Selain itu, peneliti lain juga dapat mengembangkan penelitian ini pada respon psikomotorik guru dalam menghadapi AKM di sekolah dasar.

#### Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis pemahaman guru sekolah menengah pertama (SMP) mengenai asesmen kompetensi minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu*, 3(4), 1550–1558.
- Izzaty, R. E. (2008). *Perkembangan peserta didik*. UNY Press.
- Kemendikbud. (2019). *Mendikbud tetapkan empat pokok kebijakan pendidikan "Merdeka Belajar"*.
- Khotimah, K. (2022). Kesiapan guru sekolah dalam menghadapi asesmen kompetensi minimal (AKM) di dasar Kota Batu. *30(2)*, 50–56.
- Kusumastuti, Khoiron, A. M., & Taofan, A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Lindley, A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice*. Wiley.
- Ma'rat. (1984). *Sikap manusia, perubahan serta pengukurannya*. Ghalia Indonesia.
- Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2021). Asesmen kompetensi minimum Merdeka Belajar ditinjau dari perspektif guru sekolah dasar. *Mahesa Research Center*, 1(1), 159–165.
- Maulana, R. (2021). *Persepsi guru SDN terhadap Merdeka Belajar se-Kecamatan Blimbing Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Naibaho, M. (2016). Respon masyarakat terhadap pesan komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional pada BPS Kota Pematangsiantar. *Jurnal Simbolika*, 2.
- Novita, N. (2021). Asesmen nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *5(1)*.

- Nuryana, N., & Sahrir, D. C. (2019). Respon guru terhadap kegiatan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 edisi revisi. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1-12.
- Pusmenjar. (2020). *AKM dan implikasinya pada pembelajaran*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1-37.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Soehoet, H. (2002). *Teori komunikasi*. Yayasan Kampus Tercinta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Wiryanto. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Grasindo.